

Keterlibatan Orangtua dalam Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Parent Commitment in Children Early Education

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Kementerian Sosial.
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1, Sonosewu, Yogyakarta. e-mail: <ikawati.susatyo@yahoo.com> HP +6287839561959.
Diterima 20 Januari, direvisi 16 April, disetujui 28 April 2014.

Abstract

This research is meant to know the influence of parent role in children early education (CEE) for children development. The research is correlational study. The research subjects are 100 parents having child under five and participating in children early education (PAUD) in Yogyakarta Special Territory. Data are gathered through sended questionnaires, interview, and observation. Data are analyzed through quantitative-descriptive and interpretative mixed method. The result finds that there is an influence CEE activities on children development, that can be seen from the effectiveness contribution of the variable (Parents in CEE) on variable (Children Development), as big as 11,945 per cent, that means there are still other variables (88,055 per cent) influence children development. The influence can be seen from relative contribution of each variable, namely the parent commitment to give children early education (84,460 per cent), parents perception on children activities in CEE (10,035 per cent) and parents perception on CEE educators and guidance (5,506 per cent). Refer to the result above, it is recommended that the Ministry of Social Affairs through Children Welfare Directory, should hold some program that invite children under five and parent as family (like parenting), so children are away from any handicap and develop optimally.

Keywords:

Parents Role-Children Early Education-Children Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orangtua dalam kegiatan PAUD terhadap perkembangan anak. Jenis penelitian adalah korelasional studi. Subjek penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak balita dan ikut dalam kegiatan PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data secara *mix method* dengan menggunakan deskriptif kualitatif-kuantitatif dan interpretative. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh kegiatan PAUD terhadap perkembangan anak. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari besar sumbangan efektif variabel peran orangtua dalam kegiatan PAUD terhadap variabel perkembangan anak sebesar 11,945 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada 88,055 persen faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh lain tersebut dapat dilihat dari besar sumbangan relatif untuk masing-masing variabel, yaitu variabel keterlibatan orangtua dalam memberikan PAUD (84,460 persen), variabel persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD (10,035 persen) dan variabel persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak (5,506 persen). Berdasarkan temuan di atas, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, agar dalam menentukan kebijakan, ada program-program kegiatan yang melibatkan anak balita beserta orangtuanya (keluarga) seperti parenting dengan tujuan anak dapat tercegah terjadinya hambatan dalam perkembangan dan pada akhirnya anak dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci:

Peran Orangtua-PAUD-Perkembangan Anak

A. Pendahuluan

Mendidik dan mengasuh anak usia dini adalah salah satu tugas utama orangtua dan tenaga pendidik. Namun demikian, karena berbagai kendala orangtua tidak bisa mendidik dan mengasuh anaknya secara langsung. Pemberdayaan wanita di berbagai bidang semakin meningkat, sehingga banyak wanita yang bekerja di luar rumah dan pembagian kerja di

dalam rumah khususnya terkait dengan pengasuhan dan pendidikan anak mengalami perubahan. Pengasuhan dan pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orangtua tetapi sudah berbagi peran dengan pengasuh, penitipan dan lembaga lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengganti peran orangtua sebagai pengasuh/pembimbing/pendidik yang profesional dan mampu melaksanakan tugas

tersebut yaitu tenaga pendidik. Tenaga pendidik, program kegiatan, dan fasilitas yang tersedia di tempat penitipan dan pendidikan anak usia dini sebaik apapun tidak akan dapat menggantikan sepenuhnya peran orangtua sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anak. Kebutuhan utama seorang anak adalah mendapatkan perhatian dari orang-orang yang paling dekat dengan-nya, karena inilah yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Peran orangtua adalah kembali menjadi aktor utama untuk menjadi model yang dapat menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, keluarga adalah yang paling bertanggung jawab dalam membentuk anak sesuai yang diharapkan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan dalam tiga jalur, yaitu jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal antara lain diselenggarakan dalam bentuk taman kanak-kanak, raudlatul athfal, dan sejenisnya, sedangkan pada jalur non formal antara lain taman penitipan anak, kelompok bermain, taman pendidikan Al-Qur'an, sekolah minggu dan sebagainya. Pada jalur informal, pendidikan anak usia dini ditangani langsung oleh keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan anak usia dini kini harus mulai menyelaraskan langkah dan memfokuskan perhatian pada anak-anak, bukan sekedar tuntutan masyarakat atau orangtua. Kurikulum dan proses pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan dunia anak. Para pendidiknya harus memiliki *mindset* tentang anak dan dunianya, yang bukan miniatur orang dewasa. Keistimewaan dan keunikan anak harus mulai dihargai.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan seperti daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/komunikasi dan sosial. Pemberian PAUD sebaiknya diberikan sejak anak lahir hingga enam tahun mengingat hal tersebut maka keluargalah yang paling bertanggung jawab pada PAUD. Menurut Ace (2008), PAUD dipercaya dapat memacu peningkatan mutu pendidikan jangka

panjang, artinya bahwa pemberian pendidikan pada usia dini pada anak akan membantu anak memiliki kesiapan dalam belajar.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 persen telah terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, karena periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden RI telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak (Direktorat PAUD, 2004).

Pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah pemerintah (negara), masyarakat, dan keluarga. Keluarga adalah institusi pertama yang melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak (generasi), dalam keluarga dasar kepribadian anak dibangun. Masyarakat yang menjadi lingkungan anak menjalani aktivitas sosialnya mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi baik dan buruk proses pendidikan anak. Interaksi dalam

lingkungan sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai macam program PAUD dikembangkan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat. Minat mengembangkan PAUD sebenarnya bersumber dari lima macam pemikiran:

1. Meningkatkan tuntutan terhadap pengasuhan anak dari para ibu yang bekerja, yang berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi.
2. Adanya perhatian yang dikaitkan dengan produktivitas, persaingan yang bersifat internasional, permintaan tenaga kerja yang bersifat global, kesempatan kerja yang luas baik bagi wanita maupun bangsa manapun.
3. Pandangan bahwa pengasuhan anak sebagai sesuatu kekuatan utama guna membantu para ibu untuk meningkatkan kualitas baik sebagai ibu maupun sebagai sumber daya manusia pada umumnya, sehingga dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja.
4. Adanya hasrat untuk meningkatkan kualitas anak sejak usia dini terutama bagi mereka yang orangtuanya kurang beruntung, antara lain yang kurang mampu memasukkan anak ke taman kanak-kanak. Program untuk anak usia dini mempunyai dampak positif panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak (Mitchell dalam Harun Alrasyid: 2008).

Kenyataan di masyarakat masih banyak orangtua yang belum memahami kebutuhan utama anak. Terkait keberadaan PAUD pendapat masyarakat menunjukkan bahwa PAUD ternyata hanya berperan menggantikan orangtua ketika mereka sibuk bekerja. Pemikiran di atas bila dikaitkan dengan pemahaman orangtua tentang PAUD, bagaimanapun peran orangtua terhadap anaknya tidak dapat digantikan oleh apa atau siapapun.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti ingin mengetahui Keterlibatan orangtua dalam kegiatan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi perkembangan anak. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Anak dalam menentukan kebijakan program-program yang melibatkan anak balita, orangtua dan keluarga sebagai aktor terpenting

terhadap masa depan perkembangan anak. Oleh karena itu perlu memberikan pendidikan pada anak sedini mungkin melalui tindakan-tindakan yang lebih edukatif, sehingga anak balita dapat memanfaatkan masa keemasannya dengan tepatguna, mewujudkan anak yang cerdas, berkualitas dan berkarakter.

A. Kajian Teori

1. Pentingnya Tugas-tugas Perkembangan bagi Perkembangan Anak

Mengingat pentingnya posisi anak dimasa mendatang, maka kebutuhan anak perlu dipenuhi, agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pemenuhan kebutuhan anak perlu disesuaikan dengan masa perkembangannya. Fase ini menunjukkan anak berada pada situasi peka untuk menerima berbagai rangsangan dari luar. Jika pada masa peka anak memperoleh perawatan dan pendidikan yang sebaik-baiknya sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka terciptalah suatu kondisi dimana bakat dan kemampuan anak akan berkembang secara optimal (Sri Kuntari, dkk: 2000). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, EB: 1991) anak usia lahir sampai dengan 6 tahun mempunyai tugas perkembangan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, yaitu belajar berjalan, belajar makan-makanan padat, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh, belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual, mencapai stabilitas fisiologis, membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar berhubungan secara emosional dengan orangtua, saudara kandung dan orang lain, dan belajar membedakan benar dan salah serta mengembangkan hati nurani.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut akan memberikan kemampuan dan kesiapan bagi individu untuk menerima dan melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya kegagalan dalam menyelesaikan tugas tersebut, meskipun hanya dalam satu tugas, akan menghambat atau menyulitkan pelaksanaan tugas perkembangan dimasa-masa berikutnya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Hurlock, EB (1991) bahwa kegagalan melaksanakan tugas-tugas perkembangan

an menimbulkan tiga akibat, yaitu: Membuat anak merasa rendah diri, sehingga menimbulkan perasaan tidak bahagia, mengakibatkan ketidaksetujuan sosial, yang sering disertai dengan penolakan sosial, sehingga anak dianggap belum matang, belum dewasa, kekanak-kanakan, dan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.

Dari uraian di muka, jelas bahwa terpenuhinya syarat bagi perkembangan anak secara wajar dapat menghasilkan kepribadian yang sehat. Berkembangnya kepribadian yang sehat, lebih lanjut akan menjadi modal pengembangan kemampuan dan kesiapan menghadapi tantangan hidup. Perkembangan yang wajar dan kepribadian yang sehat merupakan persyaratan esensial bagi proses belajar berbagai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, agar individu benar-benar siap menghadapi berbagai tantangan hidup yang dihadapi dalam bermasyarakat.

Bertitik tolak dari adanya berbagai tantangan hidup tersebut, pengembangan SDM tidak dapat lepas dari usaha pendidikan. Bila dikaitkan dengan eksistensi dan hakekat kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan ini pada dasarnya diarahkan pada empat aspek pembentukan pribadi. Menurut Sudjana (dalam Sri Kuntari, dkk: 2000) ke empat aspek tersebut adalah: (1) Pengembangan manusia sebagai mahluk individu, meliputi kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) Pengembangan manusia sebagai mahluk sosial, agar terjadi keseimbangan antara aspek individual dan aspek sosial, (3) Pengembangan manusia sebagai mahluk susila agar norma, kaidah serta nilai-nilai susila dan sosial dapat menjadi milik yang dipersonifikasikan dalam tingkahlaku pribadi yang susila, dan (4) Pengembangan manusia sebagai mahluk religius, agar manusia dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

Dua hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuhkembang anak. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Faktor lain-

nya adalah lingkungan, lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya secara optimal potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Secara garis besar, faktor lingkungan dibagi menjadi dua lingkungan sebelum anak lahir yaitu semenjak dalam kandungan apabila ibunya mengkonsumsi makanan-makanan yang bergizi otomatis bayi yang dikandungnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat. Lingkungan ini berupa kebiasaan asupan ibu selama kehamilan, termasuk di dalamnya obat-obatan dan vitamin. Masuk juga dalam lingkungan ini adalah kondisi ibu sewaktu hamil yang berkaitan dengan penyakit, kejiwaan stress, posisi janin, infeksi dan lain-lain. Lingkungan setelah anak lahir yaitu hal-hal yang dapat mempengaruhi tumbuhkembang anak setelah lahir antara lain gizi, penyakit, gangguan hormon, kebersihan, stress, kasih sayang, pendidikan, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat termasuk di dalamnya norma-norma masyarakat. Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pada keluarga yang harmonis tumbuhkembang anak bisa optimal. Kepribadian yang terbuka besar pengaruhnya terhadap tumbuhkembang anak, berbeda bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup (Herimi Sarminto: 2004).

Menurut Miiner (dalam Sunartini: 2002), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhkembang anak, yaitu faktor dalam, adalah faktor yang sebagian besar merupakan faktor genetik yang diwariskan/diturunkan, antara lain 1) hal-hal atau keadaan yang diturunkan baik dari orangtua maupun dari generasi sebelumnya, 2) kemampuan berpikir dan intelektual, 3) keadaan hormonal, 4) emosi, kepribadian serta sifat-sifat tertentu, 5) konstruksi tubuh, status imunologik, dan status gen. Faktor lainnya adalah faktor dari luar, yaitu faktor yang berasal dari luar tubuh anak/lingkungan fisik *biopsikososial* untuk memenuhi kebutuhan anak, seperti lingkungan keluarga, masyarakat serta gabungan antara keluarga dan masyarakat.

2. Membangun Karakter melalui PAUD

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak akan

tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting dalam membangun karakter anak yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Pembentukan karakter anak ada tiga hal yang perlu diperhatikan secara terintegrasi yaitu pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Hal tersebut dimulai dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran, hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Edi Waluyo, 2011).

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, serta cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich dalam Edi Waluyo, 2011).

Upaya yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membangun karakter anak usia dini dengan memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan yang bergizi, pola pendidikan guru dengan orangtua yang dilaksanakan baik di rumah dan di sekolah saling berkaitan, berikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkahlaku yang terpuji, berikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya serta bersikap tegas, konsisten, dan bertanggung jawab (Edi Waluyo, 2011).

Pendapat Montessori didukung oleh Moore (Theo Riyanto FIC, dkk: 2004), seorang sosi-

olog dan pendidik, meyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak. Oleh karena itu, sejauh memungkinkan, sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka, kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini. Strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang penting menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan mudah dilakukan tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab.

Menurut Hilmansyah (2007) orangtua perlu memperhatikan anak bawah tiga tahun (batita) agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, diantaranya kebutuhan gizi, kebutuhan gizi yang baik diharapkan membuat taraf kemampuan perkembangan fisik anak menjadi optimal. Kebutuhan *basic trust*, kebutuhan *basic trust* bagi anak agar anak yakin bahwa lingkungannya bisa dipercaya, sehingga anak berani bereksplorasi di lingkungannya yang baru. Sesuaikan ritme, sebaiknya jam belajar anak disesuaikan dengan ritme sehari-hari agar waktu beraktivitas anak tepat membuat anak siap menerima semua stimulasi dan aktivitas yang diberikan. Jangan dipaksa, anak usia balita rentan terhadap perubahan. Bila dipaksakan, maka bisa mogok mengikuti proses pendidikan. Oleh karena itu perlu strategi tertentu agar anak dapat mengikuti proses pendidikan dengan senang seperti gurunya berkompeten, melakukan aktivitas menarik seperti mendongeng, menyanyi, bermain dan lain-lainnya. Fasilitas, fasilitas bermain merupakan hal penting, seperti teman bermain yang nyaman, ruang belajar yang kondusif, peralatan belajar yang lengkap serta berbagai fasilitas lain yang dapat mendukung perkembangan anak. Lokasi, lokasi sebaiknya jangan terlalu jauh dari rumah karena akan membuat anak capek ketika sampai di sekolah/tempat pendidikan.

Pilihlah lokasi yang aman, nyaman dan jauh dari kebisingan. Memilih sekolah/tempat pendidikan, banyaknya lembaga pendidikan yang menjamur, maka perlu menyeleksi sekolah yang baik untuk anak balita. Program atau materi, perlunya diperhatikan apakah program materi sesuai dengan perkembangan anak balita. Tim pengajar, perlu diperhatikan mutu/kualitas tenaga pengajar pada kelompok/lembaga tersebut sebaiknya pengajar benar-benar mempunyai pengetahuan/wawasan tentang tumbuh kembang anak balita seperti cerdas, interaktif, ramah.

Terpenuhinya hak-hak anak sejak dini membuat tumbuhkembang anak menjadi tidak terhambat. Ada empat hak dasar anak yang harus dipenuhi oleh orangtua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Empat hak dasar tersebut adalah hak hidup layak, kebutuhan mendapatkan pangan dan pelayanan kesehatan, termasuk hak hidup layak yang harus diperoleh anak. Hak untuk tumbuh dan berkembang, kebutuhan anak untuk bermain, orangtua memberi kesempatan pada anak untuk bermain, menstimulasi, merangsang dan menggali semua potensi yang dimiliki anak agar dapat tumbuh dan berkembang optimal. Hak perlindungan, anak mempunyai hak untuk perlindungan, mengingat seringkali anak mengalami kekerasan baik secara fisik (dipukul, dicubit, *dijewer*), verbal (dibentak, dimarahi), emosi dan seksual baik itu di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Hak berpartisipasi untuk didengar pendapatnya, pola pengasuhan orangtua yang otoriter mengharuskan anak untuk menurut, mendengar apa yang dikatakan orangtua. Padahal sudah seharusnya orangtua sekarang mendengarkan apa yang dikatakan anak (Dedeh Kurniasih, 2007).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Hal yang harus dipahami dalam karakteristik anak usia dini adalah (1) mengetahui hal-hal

yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya, (2) mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, (3) mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, (4) menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis, dan (5) mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya (Mohammad Obaidillah, 2011). Dalam pedoman PAUD (Direktorat PAUD, 2004) disebutkan, bahwa menu Pembelajaran PAUD berdasarkan usia balita mencakup:

- a. Masa bayi (0-1 tahun), pada masa ini tujuan pendidikannya adalah menstimulasi aspek agama, motorik kasar, motorik halus, bahasa, intelektual, intrapersonal, interpersonal dan moral. Adapun alat permainan edukatif (APE) adalah peralatan bermain peran, boneka tangan, boneka binatang, *puzzle* (5 potong), buku kain, bola dan alat olahraga, audio visual, berbagai jenis alat musik, balok-balok kecil dan kartu-kartu bergambar.
- b. Masa Todler (balita) 1,2,3 tahun, pada masa ini tujuan pendidikannya adalah menstimulasi aspek agama, bahasa, intelektual, intrapersonal, interpersonal, moral dan disiplin. Adapun alat permainan edukatif yang dianjurkan adalah cermin (yang aman), konsep diri, boneka tangan, boneka binatang, *puzzle*, peralatan bermain peran, peralatan bermain air dan pasir, audio visual, berbagai jenis alat musik, balok, peralatan olahraga, maupun yang dapat dikendarai, materi seni dan kerajinan tangan, buku cerita, permainan gambar, mainan transportasi dan permainan konstruksi.
- c. Masa Prasekolah (3-6 tahun), pada masa ini tujuan pendidikannya adalah menstimulasi aspek agama, moral, bahasa, kognitif, fisi, intrapersonal, interpersonal, konsep diri dan minat. Alat permainan edukatif yang dianjurkan adalah bahan audio visual, buku, materi seni dan kerajinan, mainan transportasi, mainan binatang, *puzzle*, perlengkapan berkendara, alat bermain peran, alat ber-

main pasir dan air, bermain pemandangan, alat-alat membuat pola, mainan tarik dan dorong, boneka, permainan konstruksi, tali dan alat menjahit, alat musik, alat-alat menggambar dan alat-alat menulis.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (dalam Saeful Imam, 2004) ada beberapa indikator perkembangan dan kemampuan anak kelompok usia 1-3 tahun dari hasil belajar.

- a. Perkembangan fisik dan motorik: Anak dapat menggerakkan anggota tubuh untuk kelenturan otot dan latihan keseimbangan badan, dengan indikator antara lain: (1) Kemampuan motorik kasar, berdiri tanpa bantuan dan tahan agak lama, seperti: berjalan bila tangannya dipegangi, membungkuk tanpa berpegangan, dan mencoba mendaki ketinggian (meja, kursi, atau tangga). (2) Kemampuan motorik halus, seperti: mengambil benda dengan jarinya dengan sempurna, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari bawah, memukul gendang dengan alat pemukul, memegang cangkir dan mencoba makan sendiri, melakukan kegiatan dengan satu tangan, seperti mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis, lingkaran tak beraturan), memegang pensil atau krayon, mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir, bermain dengan balok (membuat menara, rumah-rumahan, dan jembatan), membuka kancing baju tanpa bantuan orang lain, dan mulai belajar memakai dan membuka kaos kaki. Faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari keterampilan motorik (Hurlock, EB: 1991) dapat dijelaskan sebagai berikut : kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, dan keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu.
- b. Perkembangan Bahasa: Anak menunjukkan kemampuan bereaksi terhadap suara atau bunyi yang didengarnya, mengerti syarat dan perkataan orang lain serta mengucapkan keinginannya dalam bentuk tingkahlaku

dan ucapan sederhana. Indikatornya anak mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, menggunakan bahasa isyarat, mengerti perintah sederhana, berani mengeluarkan pendapat, menyebut tiga benda lengkap dengan kegunaannya, menggunakan kalimat lain dan kalimat singkat (ya atau tidak), menyebut nama diri dan jenis kelaminnya, menyatakan hak milik, mampu merangkai dua kata seperti "apa itu", menyebut dirinya dengan kata "aku", bertanya dan mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya, menceritakan suatu kejadian sederhana, mengerti larangan "jangan", "tidak" dan lain-lainnya.

- c. Perkembangan Kognitif: Anak menunjukkan kemampuan mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya anak mulai mengenal milik sendiri, mulai mengenal konsep warna dan bentuk, memecahkan masalah melalui kegiatan eksplorasi (percobaan sederhana, sebab/akibat), meniru perbuatan orang lain, mengumpulkan atau memasang dua benda sejenis, mengenal posisi suatu benda (atas bawah), menunjukkan rasa ingin tahun yang besar dengan banyak bertanya, mengenal makhluk hidup dan tidak hidup, melakukan pengamatan, menandai, serta menanggapi perubahan yang ada.
- d. Perkembangan Sosial Emosional: Anak menunjukkan kemampuan menolong dan dapat berhubungan dengan orang lain. Mengenai peraturan, terbiasa menerapkan disiplin, menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya anak suka menolong sesama teman, tersenyum secara spontan, mengenal minat pada hal-hal yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar, mampu mengenal emosi orang lain, mencari tempat bergantung untuk mencari rasa aman, berani, menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, takut, mampu meniru kegiatan orang dewasa, menjadi ekstrim dan keras kepala (egosentris), interaksi sosial cenderung kepada anggota keluarganya, mulai mengenal dirinya sendiri, serta mulai berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dikenal.

- e. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama: Anak dapat mengucapkan dan meniru tingkahlaku orang dewasa dalam beribadah. Indikatornya anak mampu mengucapkan doa-doa pendek, mulai menirukan gerakan-gerakan doa atau sholat, serta menyayangi dan memelihara semua makhluk ciptaan Tuhan.
- f. Perkembangan Seni: Anak dapat menggerakkan tubuhnya untuk melakukan gerakan otot besar dan otot kecil dalam rangka pengembangan seni dan musik atau gerak. Indikatornya anak mampu bertepuk tangan, bergerak bebas sesuai irama musik, dan bernyanyi dengan bimbingan orangtua atau guru.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Berikut ini dibahas tentang definisi operasional, lokasi penelitian, sasaran subjek maupun objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Untuk memudahkan pengambilan data, maka perlunya variabel-variabel dioperasionalkan sebagai berikut. Variabel bebas (x): Keterlibatan orangtua dalam kegiatan PAUD yang akan dilihat dalam aspek x1 yaitu kesadaran orangtua mengikutsertakan anak dalam kegiatan PAUD, keaktifan anak mengikuti PAUD, cara orangtua memberi PAUD, waktu pemberian PAUD pada anak, pemberian hukuman dan hadiah sebagai proses pembelajaran PAUD dan pemilihan alat-alat permainan edukatif. Aspek x2 yaitu keaktifan orangtua dalam mengamati anak menerima/mengikuti kegiatan PAUD melalui sikap anak dalam menerima pendidikan dari orangtua/petugas PAUD, sikap anak terhadap perintah orangtua/petugas PAUD, respon anak dalam menerima pendidikan PAUD dari orangtua/ petugas PAUD. Aspek x3 yaitu keaktifan orangtua dalam mengamati peran petugas PAUD melalui kondisi sumber daya manusia petugas PAUD dan kepribadian petugas PAUD. Variabel tergantung (y), yaitu kondisi perkembangan anak dilihat melalui pembentukan perilaku kebiasaan, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisisomotorik, dan kemampuan seni anak.

Lokasi penelitian diseluruh wilayah Provinsi DIY, melalui teknik area sampling, ditentukan

Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Kulon Progo, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Sasaran subjek penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak berumur balita yang mengikuti kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi DIY berjumlah 100 orang. Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak usia dini (PAUD) bagi perkembangan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, untuk mengetahui kondisi subjek tentang perannya dalam kegiatan PAUD. Pedoman wawancara, dipergunakan sebagai panduan untuk mendapatkan masukan yang lebih banyak sesuai tujuan penelitian. Observasi, dipergunakan untuk melengkapi, membuktikan data-data yang belum diungkap dan belum terungkap dalam wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dipergunakan *mix method*, secara kuantitatif untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua dalam PAUD bagi perkembangan anak, dengan analisis regresi menggunakan perhitungan statistik program komputerisasi SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2004). Deskriptif kualitatif-kuantitatif dan interpretative digunakan untuk menggambarkan, melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996), fakta-fakta yang ada tersebut dapat dimaknai dan disimpulkan untuk dipakai sebagai penyusunan saran dan tindakan.

C. Hasil Penelitian: Pengaruh Kegiatan PAUD terhadap Perkembangan Anak

Keberadaan PAUD memiliki peran sangat strategi dalam membentuk karakter anak sejak dini. Di kegiatan PAUD anak mulai diajarkan tentang budipekerti, moral, serta perilaku baik dan buruk. Melalui fondasi PAUD anak diharapkan dapat tumbuh dengan pribadi yang jujur, santun, kreatif, dan cerdas. Pada hakekatnya, pendidikan anak di usia dini adalah kunci terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Kecerdasan manusia merupakan salah satu indikasi kesejahteraan hidup. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orangtua dalam kegiatan PAUD bagi perkembangan anak. Untuk mengetahui

ada tidaknya pengaruh kegiatan PAUD bagi perkembangan anak, maka dilakukan uji statistik analisis regresi. Untuk mempermudah perhitungan dipergunakan komputerisasi dengan Program Statistik (SPS) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih UGM (2004) Yogyakarta tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan rangkuman analisis regresi, terlihat bahwa $F = 4,341$ dengan $p = 0,007$ yang mempunyai makna bahwa $p < 0,05$ artinya signifikan. Kesimpulannya ada hubungan secara regresi antara variabel (x) yaitu keterlibatan orangtua dalam memberikan kegiatan PAUD dan variabel terganggu (y) yaitu perkembangan anak. Analisis tersebut juga dapat diartikan bahwa ada pengaruh keterlibatan orangtua dalam memberikan kegiatan PAUD bagi perkembangan anak. Besarnya pengaruh sumbangan variabel X (peran orangtua dalam pemberian kegiatan PAUD) terhadap perkembangan anak (Y) dapat dilihat dari besar sumbangan relatif dan efektif,

sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.

Data pada Tabel 2 dapat dimaknai dan dijelaskan sebagai berikut

1. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif pada penelitian ini dapat diartikan bahwa penelitian Keterlibatan Orangtua dalam Kegiatan PAUD bagi perkembangan anak memberikan sumbangan sebesar 88,055 persen dan ada sebesar 11,945 persen disebabkan faktor-faktor lain, artinya bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain selain keterlibatan orangtua dalam memberikan kegiatan pendidikan usia dini. Adapun variabel-variabel tersebut menurut Sunartini (2002) kondisi perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam antara lain kondisi yang diturunkan/diwariskan, kemampuan berfikir dan intelektual seperti kecepatan berfikir, kecerdasan, kecerdikan, keadaan hormonal, emosi, kepribadian, sifat-sifat tertentu, konstruksi tubuh, status imunologis dan status

Tabel 1. Rangkuman Analisis Regresi

Sumber variasi	JK	Db	RK	F	R ²	p
Regresi penuh	22.600.720	3	7.533.573	4.341	0.119	0.007
Variabel X1	19.088.490	1	19.088.490	10.999	0.101	0.002
Variabel X3	1.244.359	1	1.244.359	0.717	0.007	0.596
Variabel X2	2.267.875	1	2.267.875	1.307	0.012	0.255
Residu Penuh	166.598.300	96	1.735.399	-	-	-
Total	189.199.000	99	-	-	-	-

Tabel 2. Perbandingan Bobot Prediktor (x terhadap y) dalam Sumbangan Efektif dan Relatif

Variabel	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan Determinasi (SD)	
	r xy	P	rpar-xy	P	SD Relatif persen	SD Efektif persen
1	0.318	0.002	0.184	0.006	84.460	10.089
2	0.271	0.006	0.116	0.031	10.035	1.199
3	0.120	0.231	-0.136	0.043	5.506	0.658
Total	-	-	-	-	100.00	11.945

Keterangan:

Variabel X : Keterlibatan orangtua dalam pemberian kegiatan PAUD yang akan dilihat dalam variabel yaitu:

Variabel X1 : Kesadaran orangtua dalam memberikan PAUD

Variabel X2 : Persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD

Variabel X3 : Persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak.

Variabel y : Kondisi perkembangan anak

gen. Faktor luar adalah faktor yang berasal dari luar tubuh anak/lingkungan fisik biopsikososial untuk mencukupi kebutuhan anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan gabungan dari kedua faktor tersebut.

Kondisi perkembangan anak menurut Herimi Sarminto (2004) dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan sebelum anak lahir dan lingkungan setelah anak lahir. Pada penelitian ini kondisi perkembangan anak akan diungkap melalui pembentukan perilaku kebiasaan seperti berdoa, menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana, mengenal bermacam-macam agama, beribadah menurut keyakinannya, menyanangi ciptaan Tuhan. Dalam rangka pembentukan pribadi kearah makhluk yang religius, sejak kecil ditanamkan cara melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing secara sederhana (Sudjana dalam Sri Kuntari, dkk: 2000). Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak dapat membedakan benar dan salah serta mengembangkan hatinurani (Havighurst dalam Hurlock, EB: 1991). Kondisi tersebut menurut Saeful Imam (2004) juga dapat diartikan bahwa anak telah melakukan tugas-tugas perkembangan dengan cukup baik terutama perkembangan dan nilai-nilai agama. Kondisi perkembangan anak juga diungkap melalui perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan motorik serta perkembangan seni, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perkembangan Bahasa: Anak dapat mendengarkan dan membedakan bunyi, suara atau bahasa, memahami kata dan kalimat, dapat berkomunikasi/berbicara lisan, dapat mengenal simbol-simbol bahasa secara sederhana. Kondisi ini mempunyai makna bahwa kegiatan PAUD mempunyai peran yang penting dalam perkembangan bahasa. Menurut teori Montessori (Theo Riyanto FIC, dkk: 2004) bahwa pendidikan mempunyai tujuan salah satunya pengembangan bahasa lisan, tulisan, membaca dan lain-lainnya.
- b. Perkembangan Kognitif: Anak dapat mengenal benda sekitar, bilangan, bentuk geometri, ukuran, waktu, konsep-konsep matematika dan memecahkan masalah sederhana. Dalam kegiatan PAUD anak mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan

dengan baik dalam hal ini perkembangan kognitif. Kondisi tersebut terjadi karena menurut Sudjana (dalam Sri Kuntari, dkk: 2000) kegiatan pendidikan pada dasarnya diarahkan pada aspek pembentukan pribadi melalui pengembangan manusia sebagai makhluk individu yang meliputi kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

- c. Perkembangan Fisik dan Motorik: Anak dapat menggerakkan jari tangan, lengan, badan dan kaki untuk keseimbangan dan koordinasi. Kegiatan PAUD memegang peranan penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak (Mohammad Obaidillah, 2011). Oleh sebab itu, penguasaan fisik motorik anak melalui kegiatan PAUD juga memegang peranan penting bagi perkembangan motorik anak selanjutnya seperti pada kemampuan fisik maupun motorik yang bersifat motorik halus (Saeful Imam, 2004).
- d. Perkembangan Seni: Anak dapat menggambar, mewarnai, menciptakan sesuatu secara sederhana, mengekspresikan diri dalam bentuk, gerak, alat musik, dll. Bila dikaitkan dengan teori perkembangan seni yaitu anak dapat menggerakkan tubuhnya untuk melakukan gerakan otot besar dan otot kecil dalam rangka pengembangan seni (Saeful Imam, 2004). Anak dapat melakukan tugas-tugas perkembangan tersebut melalui kegiatan PAUD. Menurut Hurlock, EB (1991) tugas-tugas perkembangan tersebut dapat berjalan baik, apabila ada kesiapan belajar, kesempatan belajar dan kesempatan berpraktek.

2. Sumbangan Relatif

- a. Sumbangan variabel X1 (kesadaran orangtua dalam memberikan PAUD), Sumbangan relatif dalam penelitian ini adalah sumbangan variabel bebas (keterlibatan orangtua dalam kegiatan PAUD), yang terdiri dari variabel X1 (kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD terhadap variabel Y (perkembangan anak) sebesar 84,460. Hasil tersebut didukung data temuan lapangan berikut ini. Dari 100 responden yang mengatakan orangtua se-

lalu mengikutsertakan anak dalam kegiatan PAUD ada sebanyak 55 persen. Melihat data tersebut ternyata masih ada orangtua yang belum tahu arti kegiatan PAUD bagi anak. Menurut Ace (2008) PAUD dipercaya dapat memacu peningkatan mutu pendidikan jangka panjang. Semakin banyak anak dilibatkan dalam kegiatan PAUD, maka anak akan memiliki kesiapan belajar. Oleh karena itu, PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD dapat dilihat dari frekuensi kehadiran anak di kegiatan PAUD. Dari 100 responden ada sebanyak 54 persen yang orangtuanya memperhatikan frekuensi kehadiran anak dalam kegiatan PAUD. Kondisi ini perlu ditingkatkan mengingat masa anak di bawah lima tahun merupakan masa emas yang hanya datang sekali dan apabila masa ini terlewatkan maka anak akan terhambat perkembangannya. Periode emas ini merupakan tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosial (Direktorat PAUD, 2004).

Kesadaran orang tua dalam kegiatan PAUD juga dapat dilihat dari waktu pemberian orang tua memberikan PAUD (usia anak). Waktu pemberian dari orangtua tentang PAUD pada usia anak <5 tahun terlihat dari 100 responden ada sebanyak 82 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua telah memberikan pendidikan usia dini dengan baik, yaitu diberikan pada usia anak < 5 tahun ada sebanyak 82 persen, artinya sebagian besar orangtua tahu benar arti penting PAUD bagi perkembangan anak. Pentingnya pemberian PAUD sebelum usia lima tahun, menurut hasil penelitian ditemukan bahwa sekitar 50 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, dan 80 persen telah terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Apabila dicermati

hasil temuan tersebut bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan PAUD sangat dianjurkan karena periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD dapat diungkap melalui cara orangtua memberi PAUD pada anak melalui langsung praktek (peniruan), dari 100 responden ada sebanyak 40 persen. Data yang ditemukan di lapangan tersebut dapat dimaknai menurut Fadmi Sustiwi (2006), bahwa keberhasilan PAUD harus diimbangi dengan perlunya penyesuaian dimulai dari pola asuh yang diterapkan orangtua. Dalam mewujudkan tersebut perlu diawali dengan belajar dalam mendidik anak-anak di usia *golden age*. Seperti tampak pada temuan di lapangan tersebut diatas dari ketiga cara orangtua dalam memberikan PAUD sudah cukup baik, hanya saja akan lebih efektif bila pemberiannya dengan langsung praktek dan memberikan contoh keteladanan untuk anak.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD dapat diungkap dalam pemberian reward/hadiah/pujian dari orangtua bila anak melakukan perilaku yang baik. Dari 100 responden ada sebanyak 55 persen yang memberikan hadiah/pujian/reward kepada anaknya bila melakukan perbuatan yang baik dan ada 19 persen yang memberikan hukuman bila anak melakukan perbuatan tidak baik. Pujian/reward atau hukuman kepada anak bila melakukan suatu perilaku yang baik atau tidak baik akan mempercepat anak menguasai suatu perilaku yang dianjurkan atau tidak oleh lingkungannya. Seperti temuan penelitian yang dilakukan Edi Waluyo (2011) bahwa dalam membangun karakter anak usia dini salah satunya anak harus diberi dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkahlaku terpuji demikian sebaliknya.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD juga dapat dilihat dalam keaktifan orangtua

di rumah dalam memberikan PAUD, dari 100 responden, ada sebanyak 40 persen orangtua aktif memberikan PAUD dirumah. Menurut Fadmi Sustiwi (2009), PAUD memberi banyak dimensi selain mencerdaskan anak melalui wahana bermain, objek PAUD lainnya adalah orangtua. Keberhasilan PAUD harus didukung oleh peran orangtua terhadap PAUD sendiri. Oleh karena itu perlu meningkatkan peran orangtua untuk terlibat dalam kegiatan PAUD. Menurut Edi Waluyo (2011), agar anak dapat terbangun karakternya di usia dini, maka pola pendidikan guru dengan orangtua harus dilaksanakan baik di rumah maupun di sekolah sehingga kedua pola tersebut saling berkaitan dan saling mendukung.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD dapat diungkap melalui pemberian alat permainan edukatif (APE), dari 100 responden ada sebanyak 40 persen telah memberikan APE. Alat permainan yang diberikan orangtua kepada anak belum menunjukkan pemilihan yang tepat seperti alat permainan edukatif (APE). Menurut Farida Kurniawati (2007) agar anak dapat mengembangkan kreatifitas-motorik dan kognitifnya maka perlu memperhatikan pemberian alat permainan edukatif bagi anak, karena dapat merangsang indera peraba, pendengaran, penglihatan, mengasah konsentrasi dan lainnya.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD dapat diungkap melalui persepsi orangtua bahwa kegiatan PAUD sangat bermanfaat, oleh karena itu perlu diberikan sejak dalam kandungan (mengajak berbicara yang baik, memberikan usapan kasih sayang dll). Dari 100 responden ada sebanyak 55 persen yang setuju dengan pernyataan tersebut. Meskipun demikian masih ada sebagian orangtua yang belum tahu arti kegiatan PAUD bagi perkembangan anak, terlihat masih ada orangtua yang kurang setuju bahkan tidak setuju dengan kegiatan PAUD. Oleh karena itu perlu sosialisasi tentang pentingnya PAUD bagi keluarga yang mempunyai anak balita.

Kesadaran orangtua dalam kegiatan PAUD juga dapat diungkap melalui keaktifan orangtua mengajak keluarga lain mengikuti kegiatan PAUD. Dari 100 responden, ada sebanyak 55 persen yang telah melakukan hal tersebut. Dengan mengertinya orangtua tentang kemanfaatan kegiatan PAUD bagi perkembangan anak maka orangtua akan aktif melakukan/mengajak masyarakat atau keluarga lain untuk mengikuti kegiatan PAUD.

- b. Sumbangan variabel X2 (persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD), Sumbangan relatif variabel X2 (persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD) terhadap variabel Y (perkembangan anak) sebesar 10,035 persen. Sumbangan tersebut akan lebih jelas dapat dilihat dari data temuan di lapangan. Dari 100 responden yang mengatakan anak dapat menerima PAUD dari orangtua dengan baik ada sebanyak 52 persen. Proses belajar di kegiatan PAUD, keberhasilannya sangat ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Hilmansyah (2007) antara lain kebutuhan gizi, kebutuhan *basic trust* (keyakinan pada anak), sesuai ritme, tidak ada paksaan, fasilitas, tempat kegiatan yang aman, materi yang diberikan dan kualitas pengajarnya. Dari indikator tersebut orangtua sebagai pemberi pendidikan juga sangat mempengaruhi mau tidaknya anak menerima pendidikan yang diberikan. Dari 100 responden ada sebanyak 52 persen menerima pendidikan dari orangtua.

Persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD diungkap melalui sejauhmana anak dapat menerima PAUD dari petugas, dari 100 responden ada sebanyak 54 persen anak dapat menerima PAUD dari petugas. Keberhasilan suatu proses pendidikan salah satunya ditentukan mutu/kualitas tenaga pengajar yang mempunyai pengetahuan (wawasan) tentang tumbuhkembang anak, kecerdasan, interaktif dan ramah pada anak didik (Hilmansyah, 2007). Apabila petugas tidak mempunyai kemampuan tersebut, maka anak akan bersikap kurang bahkan tidak dapat menerima pendidikan.

Persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD juga dapat dilihat dari perintah orangtua kepada anak untuk mengikuti PAUD dengan baik. Dari 100 responden ada sebanyak 43 persen anak mengikuti PAUD karena perintah orangtua. Agar PAUD pada anak dapat berhasil/bermanfaat, maka faktor pemaksaan kepada anak jangan sampai dilaksanakan, karena akan mengganggu proses pendidikan. Menurut Hilmansyah (2007), apabila terjadi pemaksaan, maka anak bisa mogok mengikuti proses pendidikan. Oleh karena itu, perlu strategi agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan senang hati. Orangtua harus dapat memahami kemauan anak, ketepatan pemberian pendidikan dalam suasana yang menyenangkan akan lebih diterima sehingga anak mau melaksanakan perintah petugas PAUD.

Persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD diungkap dari pemberian perintah petugas PAUD. Dari 100 responden ada sebanyak 47 persen anak dapat melaksanakan perintah dari petugas. Peran orangtua maupun petugas dalam pemberian pendidikan dibutuhkan strategi agar anak mau melaksanakan perintah. Petugas harus berkompeten, ramah dan menarik terutama ketika mendongeng, menyanyi dan bermain (Hilmansyah, 2007). Dengan strategi-strategi tersebut diharapkan, anak mau melaksanakan perintah petugas.

Persepsi orangtua tentang keaktifan anak mengikuti PAUD juga dapat dilihat dari sejauhmana keterlibatan anak dalam kegiatan PAUD melalui diskusi yaitu anak menceritakan kembali tentang apa yang telah dilakukan, dari 100 responden ada sebanyak 41 persen anak telah menceritakan kepada orangtuanya tentang kegiatan di PAUD. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa belum semua orangtua melakukan diskusi melalui anak disuruh menceritakan kembali tentang kegiatan PAUD. Melibatkan anak dalam suatu kegiatan sangat berpengaruh untuk menjadikan anak berperan aktif, menaruh minat, mencoba idea, bercerita tentang apa yang dilakukan. Menurut Kurniasih (2007), Hak berpartisipasi anak harus didengar

pendapatnya karena dengan mendengarkan apa yang dikatakan anak, artinya anak ikut melibatkan maka anak akan berperan aktif melalui berdiskusi dengan orangtua, merasa dihargai pendapatnya/pandangannya, sehingga anak akan lebih kreatif, inisiatif, responsif terhadap hal-hal di sekitarnya.

- c. Sumbangan Variabel X3 (persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak), Sumbangan relatif variabel X3 (persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak) terhadap variabel Y (perkembangan anak) memberikan sumbangan sebesar 5,506 persen. Sumbangan tersebut akan dijelaskan dalam data yang ditemukan di lapangan sebagai berikut. Persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak dapat diungkap melalui sejauhmana wawasan/pengetahuan petugas tentang PAUD. Dari 100 responden yang menyatakan bahwa petugas mempunyai wawasan baik ada sebanyak 23 persen meskipun memiliki wawasan baik tetapi tingkat pendidikan mereka rendah. Meskipun demikian dengan tingkat pendidikan yang tidak tinggi, mereka mampu memberikan pelayanan di PAUD, melalui strategi seperti pelatihan yang mendukung sehingga petugas dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensinya.

Persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak diungkap dari sejauhmana pengalaman petugas. Dari 100 responden yang menyatakan memiliki pengalaman ada 20 persen. Dari data di lapangan yang ditemukan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi orangtua pengalaman petugas PAUD dalam memberikan pelayanan juga cukup baik. Setelah diklarifikasikan ternyata untuk menjadi pengurus PAUD, dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu.

Persepsi orangtua tentang peran petugas PAUD dalam mendampingi anak juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kepribadian petugas. Dari 100 responden yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana ada sebanyak 20 persen, dan memiliki kepriba-

dian ramah 86 persen. Menurut Hilman-syah (2007) agar anak dapat mengikuti PAUD dengan baik, maka perlu petugas yang memiliki sikap ramah terhadap anak didik dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Selain kepribadian yang ramah juga diperlukan petugas yang menyenangkan (78 persen). Kepemilikan kepribadian oleh petugas sangat penting agar anak didik mau menerima nasehat dan arahan dari petugas dengan sikap yang menyenangkan (Hilmansyah, 2007). Kepribadian yang dimiliki petugas antara lain harus bersikap adil (88 persen). Sikap adil yang ditunjukkan dalam kegiatan akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak didik, terutama ada modeling bagi anak untuk melakukan peniruan terhadap apa yang dilakukan petugas. Kondisi ini berakibat anak didik akan mengembangkan perilaku-perilaku seperti curang, iri, dengki, dan menghalalkan segala cara (Hilmansyah, 2007).

Melihat hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterlibatan orangtua dalam kegiatan PAUD bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan kepada aspek pembentukan kepribadian seperti pengembangan manusia sebagai makhluk individu (kognitif, afektif, psiko-motor), sosial, susila, dan religius.

D. Penutup

Hasil penelitian yang berjudul Keterlibatan Orangtua dalam Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi Perkembangan Anak, menunjukkan ada pengaruh keterlibatan orangtua dalam kegiatan PAUD bagi perkembangan anak. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait antara lain: Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, agar dalam menentukan kebijakan, ada program-program kegiatan yang melibatkan anak balita beserta orangtuanya (keluarga), dengan tujuan agar anak dapat tercegah terjadinya hambatan dalam perkembangan sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Keluarga merupakan aktor yang sangat penting bagi masa depan perkembangan anak, oleh karena itu peran keluarga

dalam perkembangan pendidikan anak sudah harus dimulai sejak anak dalam kandungan dengan mengajak bicara, membelai, memperhatikan kebutuhan asupan gizi dan kesehatan. Ketika anak sudah lahir, peran orangtua memberikan kebebasan pada anak sesuai dengan dunianya, agar anak kreatif, ekspresif, senang bereksplorasi dan menghargai pendapat/pendangan orang lain. Pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan memenuhi kebutuhan dasar anak baik pangan/asupan gizi, papan (tempat yang nyaman, aman, dan sehat), sandang (pakaian), memberikan rangsangan pendidikan seperti latihan koordinasi dengan pancaindra, mengembangkan keterampilan anak melalui motorik halus dan kasar, memilih permainan yang edukatif (mendidik anak), memberikan pengalaman nyata melalui bereksplorasi dengan lingkungannya, kesempatan bermain dengan teman, mengembangkan minat, kreativitas berdasarkan potensi yang dimiliki anak, anak diberi kesempatan bertanggung jawab, disiplin, berlaku jujur, suka menolong dan berbuat baik pada sesama.

Pustaka Acuan

- Ace 2008. *Pendidikan Usia Dini*. <http://japarde.multiply.com/journal/item/45/artikel> Pendidikan Usia Dini, Diakses: 27 Mei 2011.
- Aswami Sujud. 1998. *Problem dan Alternatif Solusi di Lembaga Pra Sekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP
- _____. 2009. *Beberapa Aspek Perkembangan Anak dan PAUD*. Yogyakarta: PSW. UII
- Dedeh Kumiasih 2007. *Tubuhku Sehat, Jiwaku Kuat*. Jakarta: Nakita No. 434/Tahun IX/28 Juli 2007
- Direktorat PAUD. 2004. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini* <http://is-is.facebook.com/topic.php?uid=8879949187+topic=7740>
- Edi Waluyo 2011. *Membangun Karakter melalui PAUD* <http://www.vilila.com/2011/04/membangun-karakter-melalui-pendidikan.html>, Diakses: 27 Mei 2011.
- Endang Ekowarni. 2002. *Perlindungan Anak dan Lingkungan Beresiko Bagi Anak*: Buletin Perlindungan atas Hak Anak. Yogyakarta: LPA
- Fadmi Sustiwi. 2009. *Paud Masa Depan dan Budaya Kita*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat 29 Juni 2009

- Farida Kurniawati, 2007. "*Sayang Main, yuk*". Jakarta: Majalah Nakita No. 407/th VIII/20 Januari 2007
- Harun Al Rasyid. 2008. *Membangun Sinergisme dalam PAUD*. <http://www.jugaguru.com/columen/all/tahun/2008/bulan/12/tanggal/19/id/849/>, Diakses: 27 Mei 2011.
- Herimi, Sarminto. 2004. *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*: makalah seminar
- Hilman, Hilmansyah. 2007. "*Aturan Menyekolahkan Si Batista*". Jakarta: Majalah Nakita No. 431/thIX/ 7 Juni 2007
- Hurlock, EB. 1991. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Istiana Hermawati 2007. *Evaluasi Program PAUD: Bagi Anak dari Keluarga Miskin di TPA Beringharjo*. Yogyakarta: B2P3KS
- James. P. Pardede. 2008. *Pentingnya Mendidik Anak Sejak Usia Dini*. <http://www.ypk.or.id/> in berita-a-artikel/142-peran-keluarga.html, Diakses: 27 Mei 2011.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Obaidillah. 2011. *Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://pengaruh-jalanan.blogspot.com/2011/05/Peran-Keluarga-terhadap-Pendidikan-Anak.html>, Diakses: 27 Mei 2011.
- Najamuddin Muhammad 2008. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Usia Dini*. http://sijorimandiri.net/fz/index.php?optim=com_confort_4_task=vlew&id=227&itmid=49, Diakses: 27 Mei 2011.
- Nakita 2007. *Menjadi Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Majalah Nakita No. 434/thIX/ 28 Juli 2007
- Nawawi dan Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- PKK Yogyakarta. 2009. *Pedoman Pelaksanaan PAUD*. Yogyakarta
- Saeful Imam 2004. *Perkembangan dan Kemampuan Anak Kelompok Usia 1-3 tahun*. Majalah Nakita No. 257/V/6 Maret 2004. Yogyakarta
- Sunartini. 2002. *Optimalisasi Tumbuhkembang Anak Mewujudkan Generasi Penerus yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta: LPA.
- Sri Kuntari, dkk. 2000. *Penelitian Uji Coba Peman-tapan Model Pengembangan PSAA sebagai Piranti Pembangunan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. 2004. *Pro-gram Statistik SPS*. Yogyakarta: UGM.
- Theo Riyanto FIC, dkk. 2004. *Pendidikan pada Usia Anak Dini*. Jakarta: Grasindo.